

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh setiap kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau dan masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi sesuai norma yang berlaku. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung malu akan kebudayaan yang sebenarnya sebagai jati diri sebuah bangsa.

Seiring dengan masuknya era globalisasi saat ini, turut mengiringi budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Di zaman yang serba canggih ini, perkembangan kemutahiran teknologi tidak diiringin dengan budaya-budaya asing positif yang masuk. Budaya asing masuk ke Indonesia secara bebas tanpa ada filterisasi. Arus globalisasi itulah yang menciptakan ruang waktu sangat luas, bagi bertemunya aneka budaya, yang pada akhirnya memunculkan berbagai permasalahan baru yang kompleks di semua lapisan masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia. Ironisnya negara Indonesia yang semula sangat kental

dengan berbagai norma-norma yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, kini harus kewalahan menghadapi aneka ragam budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan leluasa. Ibarat virus yang bersifat radikal bebas, budaya asing merasuk ke seluruh penjuru masyarakat Indonesia tidak terkecuali remaja didukung dengan teknologi komunikasi yang canggih meracuni alam bawah sadar kalangan remaja, yang berada pada usia kritis, dimana mereka cenderung menerima dan meniru segala bentuk hal-hal yang baru nyaris tanpa adanya filterisasi.

Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1980) bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang di harapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Dimana remaja harus mandiri dalam berperilaku dan dapat menentukan pilihannya secara selektif dengan sebaik-baiknya tanpa harus dibimbing dan diberi ancaman dengan hukuman.

Berdasarkan observasi selama peneliti melaksanakan PPLT pada Agustus hingga November 2013 dan juga berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru BK di SMAN 1 Binjai Kab. Langkat bahwa pada 3 bulan terakhir ditemukan 10 siswa yang memiliki masalah dalam menyikapi pengaruh budaya asing yaitu siswa yang hidup secara berkelompok yang terjadi diluar dan didalam kelas yang disebut dengan geng dimana mereka cenderung membanggakan geng masing-masing dan ingin menjatuhkan geng lawan sehingga menimbulkan perkelahian. Dalam berseragam siswa masih belum mematuhi peraturan sekolah seperti, siswa yang kepadatan bajunya tidak di masukkan, celana, rok dan bajunya ketat, siswa

belum lengkap dalam memakai atribut sekolah serta memakai aksesoris tertentu secara berlebihan yang mereka anggap sebagai mode atau trend. Siswa yang acuh terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuat kelas tidak kondusif, seolah-olah siswa tidak membutuhkan guru untuk memberikan pengetahuan. Siswa yang berkunjung ke kantin untuk beli jajan pada jam pelajaran, padahal izinnya untuk pergi ke kamar mandi, hal tersebut menandakan lunturnya nilai kesopanan dan kejujuran pada diri siswa. Siswa yang membuka *facebook* dan *twitter* secara sembunyi-sembunyi pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran melalui ponselnya, selain ditemukan siswa yang kedapatan melihat video porno melalui ponselnya. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan shalat berjama'ah di mushollah yang ada di lingkungan sekolah, mereka lebih senang bergurau dengan temannya, siswa yang tidak malu mengakui memiliki jalinan kasih atau berpacaran antar lawan jenis baik satu kelas maupun berbeda kelas. Ditemukan 2 orang siswa yang berlainan jenis sedang berduaan di belakang sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa siswa meniru gaya hidup kebaratan dan semakin lunturnya nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

Pada saat ini, pengaruh-pengaruh budaya asing banyak mempengaruhi perkembangan remaja yang cenderung menirukan gaya-gaya barat yang sudah tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang sesuai dengan Pancasila. Perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan budaya timur yang merupakan budaya mereka sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa dengan menirukan budaya asing bisa dianggap gaul, modern, dan tidak kampungan.

Seperti yang dikatakan oleh John Naisbitt dalam bukunya *Megatrends* (1982), menyatakan bahwa “Globalisasi memunculkan perubahan-perubahan

yang akan dialami oleh negara-negara dunia”. Harus diakui bahwa kebudayaan dan peradaban barat memberi pengaruh besar bagi masyarakat dunia dewasa ini.

Pengaruh budaya asing terhadap remaja sangat kuat dan membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang seperti, gaya pergaulan remaja saat ini semakin jauh dari tuntunan agama. Faktanya, sekarang banyak yang menjadikan tontonan sebagai tuntunan dan tuntunan hanya sebagai tontonan saja yang banyak para remaja abaikan. Para remaja cenderung mengikuti gaya hidup orang barat seperti gaya hidup bebas yang bersifat hedonistik atau senang berhura-hura tanpa berpikir akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatannya itu. Sebagai contoh dari segi perilaku, banyak perilaku para remaja yang tidak sesuai dengan norma agama bahkan dilarang dalam norma agama. Seperti sek bebas, penggunaan narkoba, tawuran, geng motor, dan kenakalan-kenakalan remaja yang lainnya yang sudah menyimpang.

Akibat dari tidak selektifnya para remaja terhadap pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia dan gaya hidup peniru remaja terhadap budaya asing maka banyak sekali fakta yang menunjukkan dampak penyimpangan budaya asing khususnya bagi para remaja, Berdasarkan survei Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7 % dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Selain itu, berdasarkan survei KPAI di 12 provinsi dengan responden 4500 remaja tahun 2010 didapat hasil yang sangat mengejutkan. Berdasarkan survei diketahui bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno, 93,7 % pernah berciuman, 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 % remaja SMA

pernah aborsi, ini sangat memprihatinkan pergaulan remaja saat ini dan itu semua sebagian di akibatkan dari masuknya budaya asing yang menganut pada gaya hidup bebas. (Syamsuddin“ProblematikaRemaja”.Tersediapada:<http://www.indonesia.com>) di akses 28 januari 2014.

Pada saat ini, kebebasan bergaul dan gaya hidup sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacaran bagi mereka merupakan salah satu bentuk yang membanggakan. Namun, yang sangat disayangkan budaya pacaran yang dilakukan para pelajar sering sekali menjadi kebablasan.

Dari segi pakaian, banyak remaja-remaja yang bergaya seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian minim yang memperlihatkan bentuk tubuh. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tidak ketinggalan gaya rambut mereka yang dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Banyak remaja yang tidak mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Dan dari segi sikap, banyak remaja yang tingkah lakunya tidak mengenal sopan santun dan cenderung cuek. Tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan karena budaya asing menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka.

Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa bersikap selektif sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan Pancasila yang di anut dan adat kebiasaan yang di miliki bangsa Indonesia. Para remaja cenderung merasa gengsi kalau tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Dan kini nilai-nilai kebudayaan kita semakin terkikis di sebabkan oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Pengaruh budaya ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa namun kita harus tetap menjaga agar budaya kita tidak luntur. Dengan mengamalkan Pancasila sebaik-baiknya dan bersikap selektif terhadap segala macam pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia di berbagai bidang. Banyaknya para remaja yang tidak melakukan filterisasi terhadap hal-hal asing yang mereka ketahui, akan tetapi tanpa berpikir panjang mereka langsung menirunya dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan asing yang masuk tersebut kedalam kehidupan sehari-hari mereka baik yang bersifat positif maupun negatif.

Tidak semua budaya asing membawa dampak negatif maupun positif bagi remaja saat ini, oleh sebab itu para remaja harus dapat memilah-milah budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dalam menyikapi kebudayaan yang masuk kita harus berupaya menanggulangnya agar jati diri anak bangsa tidak rusak dan setiap orang harus memiliki kesadaran tentang budaya yang ada di Indonesia sehingga dapat bersikap selektif dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Untuk itu bangsa Indonesia juga perlu senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional

sebagaimana yang tercantum dalam (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam mengatasi perilaku siswa yang tidak sesuai dari norma-norma yang berlaku baik di sekolah sebagai pelajar maupun di masyarakat sebagai anggota masyarakat. Sekolah diharapkan dapat mendidik peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya agar dapat berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma-norma budaya bangsa. Selain perlu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk terhadap pengaruh budaya asing, remaja juga perlu memahami alasan apa yang mendasari perlunya bertingkah laku tertentu dalam suatu situasi. Dengan kata lain, siswa perlu memiliki sikap selektif agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif budaya asing melalui bimbingan yang ada di sekolah seperti bimbingan yang di berikan konselor kepada siswa.

Konselor sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peningkatan sikap para siswa dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor untuk membantu meningkatkan sikap selektif dalam menghadapi budaya asing yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok, dimana layanan bimbingan kelompok dapat memperbaiki sikap para siswa melalui berbagai informasi dan pemahaman agar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu menggunakan layanan bimbingan guna meningkatkan sikap selektif siswa

terhadap pengaruh negatif budaya asing, dan dari beberapa layanan bimbingan konseling, bimbingan kelompoklah yang diduga paling tepat digunakan, karena dengan bimbingan kelompok siswa yang tergolong dalam individu yang tidak bersikap selektif terhadap pengaruh budaya asing tidak akan merasa dibedakan sebab dalam bimbingan kelompok, mereka akan berbaur dengan teman lainnya dalam kelompok kecil yang santai namun tetap serius dan terarah. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Selektif Terhadap Pengaruh Budaya Asing Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 2 geng negatif yang sering terlibat perkelahian
2. Banyak siswa yang bermain hanphone seperti *facebook* dan *twitter* disaat guru sedang menerangkan pelajaran.
3. Ditemukan 2 orang siswa yang berlainan jenis sedang berduaan di belakang sekolah.
4. Adanya siswa yang menyalahgunakan internet dan hanphone dengan mengakses situs porno.
5. Ditemukan siswa yang suka berbohong dengan meminta izin keluar kelas untuk ketoilet padahal mereka kekantin

6. Semakin mudarnya nilai-nilai keagamaan, sopan santun dan rasa malu pada diri siswa.
7. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling masih kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap selektif terhadap pengaruh budaya asing pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap selektif siswa terhadap pengaruh budaya asing pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014 ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap selektif siswa terhadap pengaruh budaya asing pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai alternatif terhadap pengembangan sikap selektif siswa dalam menghadapi pengaruh budaya asing disekolah. Dan juga sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Bagi Siswa: Memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan bersikap selektif dalam menghadapi pengaruh budaya asing sehingga memiliki perilaku yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- b. Bagi Konselor: bahan masukan bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berasal dari pengaruh budaya asing yang bersifat negatif sekaligus pencegahan permasalahan siswa yang timbul dari perkembangan budaya asing.
- c. Bagi Peneliti: sebagai bahan masukan untuk menjadi calon guru BK dalam upaya mengatasi kasus siswa yang berasal dari rendahnya sikap selektif siswa dalam menghadapi pengaruh budaya asing.
- d. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memfilter budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat.